



Artikel Penelitian

Kata Kunci:
Analisis Faktor;
Anak;
Putus sekolah

Keywords:
Factor Analysis;
Child;
Drop out

INDEXED IN

SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda

**CORRESPONDING
AUTHOR**

Hamdi Rudji
Pascasarjana Universitas
Muhammadiyah Palu

EMAIL

hamdirudji74@gmail.com

OPEN ACCESS

E ISSN 2623-2022



Copyright (c) 2023 Jurnal Kolaboratif Sains

Analisis Kondisi Demografi, Ekonomi dan Lingkungan pada Anak Putus Sekolah di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala (Studi Kasus Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama)

Analysis of Demographic, Economic and Environmental Conditions in School Drop Out Children in Banawa District, Donggala Regency (Case Study of Junior High School Levels)

Hamdi Rudji

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Palu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) menganalisis faktor-faktor yang dapat merepresentasikan beberapa set variabel pada peristiwa anak putus sekolah di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala dan 2) menganalisis variabel-variabel pembentuk faktor-faktor yang dapat menjelaskan peristiwa anak putus sekolah di Kecamatan Bonawa Kabupaten Donggala. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengekstrak data (variabel) dan membentuk set variabel baru (faktor) yang dapat menjelaskan peristiwa anak putus sekolah dengan menggunakan teknik statistika "analisis faktor" melalui identifikasi sebanyak 20 variabel yang diduga dapat menjelaskan peristiwa anak putus sekolah pada sebanyak 82 sampel sebagai responden. Penelitian ini menghasilkan lima faktor baru yang mampu menjelaskan peristiwa anak putus sekolah di wilayah studi. Kelima faktor baru ini merupakan hasil ekstraksi terhadap 19 variabel dan total 20 variabel yang dianalisis. Dan 20 variabel yang dianalisis, terdapat 1 variabel yang tidak memenuhi syarat menjadi anggota dan lima faktor baru yang terbentuk karena variabel ini memiliki loading factor yang lebih kecil dan cut-off yang ditentukan yaitu 0,5. Kelima faktor ini terdiri dari: 1) faktor ekonomi, memiliki lima variabel pembentuk: pendidikan orang tua (X4), kondisi rumah (X12), kepemilikan rumah (X13), pendapatan orang tua (X14); dan jarak rumah ke sekolah (X15); 2) faktor kapasitas anak, memiliki empat variabel pembentuk: minat anak (X5), kemampuan anak (X6), kegiatan anak sehari-hari (X16), dan fasilitas belajar (X20); 3) faktor lingkungan, memiliki empat variabel pembentuk: pemberian beasiswa (X9), hubungan anak dengan teman bermainnya (X17), dukungan orang tua (X18), dan sarana-prasarana sekolah (X19); 4) faktor demografi, memiliki empat variabel pembentuk: jenis kelamin (X1), jumlah anggota keluarga (X2), umur orang tua (X3), status orang tua (X7); dan 5) faktor kondisi sekolah, memiliki dua variabel pembentuk: variabel biaya sekolah (X8) dan variabel fasilitas sekolah (X10). Berdasarkan hasil analisis ini, secara ringkas kelima faktor tersebut terbukti dapat menjelaskan terjadinya peristiwa anak putus sekolah di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Abstract: This study aims to: 1) analyze the factors that can represent several sets of variables in the events of dropping out of school in Banawa District, Donggala Regency and 2) analyze the variables forming the factors that can explain the events of dropping out of school in Bonawa District, Donggala Regency. To achieve this goal, this study was designed to extract data (variables) and form a new set of variables (factors) that can explain the incidence of school dropouts using the statistical technique of "factor analysis" by identifying as many as 20 variables that are thought to be able to explain the events of school dropouts. In as many as 82 samples as respondents. This research produced five new factors that could explain the incidence of school dropouts in the study area. These five new factors are the result of extraction of 19 variables and a total of 20 variables analyzed. Of the 20 variables analyzed, there is 1 variable that does not meet the requirements to become a member and five new factors are formed because this variable has a smaller loading factor and the specified cut-off is 0.5. These five factors consist of: 1) economic factors, having five forming variables: parents' education (X4), housing conditions (X12), home ownership (X13), parents' income (X14); and the distance from home to school (X15); 2) the child's capacity factor, has four forming variables: children's interests (X5), children's abilities (X6), children's daily activities (X16), and learning facilities (X20); 3) environmental factors, has four forming variables: granting scholarships (X9), the relationship between children and their playmates (X17), parental support (X18), and school facilities (X19); 4) demographic factors, has four forming variables: gender (X1), number of family members (X2), parents' age (X3), parental status (X7); and 5) school condition factor, has two forming variables: school fees variable (X8) and school facilities variable (X10). Based on the results of this analysis, in summary the five factors are proven to be able to explain the occurrence of children dropping out of school in Banawa District, Donggala Regency.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Volume 6 Issue 6 Juni 2023

Pages: 519-526

LATAR BELAKANG

Program wajib belajar pendidikan dasar enam tahun di Indonesia dimulai pada Tahun 1984. Sepuluh tahun kemudian, pemerintah melalui INPRES Nomor 1 Tahun 1994 menetapkan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Tujuan dan program wajib belajar pendidikan dasar tersebut adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dalam mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi. Anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Konsekuensi logis dan pencanangan program wajib belajar pendidikan dasar 9 (sembilan) tahun adalah 1) bahwa setiap anak Indonesia yang berumur 7 s/d 15 tahun diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dasar sembilan tahun sampai tamat; 2) bahwa pemerintah berkewajiban membebaskan anak-anak Indonesia dan segala bentuk hambatan yang menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti program wajib belajar tersebut; dan 3) pemerintah juga berkewajiban memberlakukan sanksi bagi mereka (atau orang tua mereka) jika diantara mereka kedapatan tidak sekolah pada jam-jam belajar di sekolah.

Namun faktanya menunjukkan lain, anak-anak yang berada pada kelompok umur 7 s/d 15 tahun banyak yang tidak sekolah atau putus sekolah. Data resmi yang dihimpun dan 33 kantor Komite Nasional Perlindungan Anak (KOMNAS-PA) di 33 provinsi, jumlah anak putus sekolah path Tahun 2006 telah mencapai 9,7 juta anak, dan setahun kemudian (2007) jumlah tersebut bertambah menjadi 11,7 juta jiwa atau terjadi penambahan sekitar 20%. Tidak ada keterangan dan KOMNAS-PA apakah jumlah tersebut merupakan akumulasi data tahun sebelumnya. Lalu ditambah dengan jumlah anak-anak yang baru saja putus sekolah. Sekalipun jumlah itu bersifat kumulatif, tetap saja sangat merisaukan semua pihak, karena mereka itu hampir sebagian besar berasal dari keluarga miskin.

Sebagaimana diketahui bahwa kondisi kehidupan masyarakat di daerah ini dilatari oleh beragam etnis serta kondisi ekonomi dan sosial budayanya yang sangat variatif. Masing-masing keluarga dalam masyarakat tersebut ada yang kondisi sosial ekonominya relatif baik sehingga mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi seluruh anggota keluarganya. Sebaliknya ada pula keluarga yang kondisi sosial ekonominya sangat memprihatinkan sehingga kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memadai bagi anak-anaknya juga sangat kecil, bahkan ada keluarga yang anak-anaknya tidak bisa melanjutkan sekolah sama sekali.

Laporan dari rapat koordinasi (RAKOR) Tim Nasional Gerakan Percepatan Penuntasan Wajib belajar sembilan tahun dan Penuntasan Buta Aksara Tahun 2008 menunjukkan bahwa diantara faktor penyebab anak putus sekolah adalah faktor ekonomi yaitu rendahnya kemampuan ekonomi untuk membiayai pendidikan anak, faktor geografis yaitu lokasi antara tempat tinggal siswa dan sekolahnya cukup jauh serta faktor kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak masih rendah.

Publikasi BPS Sulawesi Tengah Tahun 2011 sebagaimana disajikan bahwa jumlah angka putus sekolah untuk siswa SMP/MTs sebesar 21243 jiwa atau sekitar 15,06% dan jumlah penduduk usia 13-15 tahun, angka ini masih relatif tinggi dibandingkan angka putus sekolah SMP/MTs di tingkat nasional yang sudah mencapai 1,9%. Hal yang sama juga terjadi di Kabupaten Donggala, di daerah ini jumlah anak putus sekolah mencapai 2.234 jiwa atau sekitar 12,97% dan penduduk usia sekolah SMP/MTs (13-15 Tahun). Angka ini sudah lebih rendah di bawah angka putus sekolah di Provinsi Sulawesi Tengah (15,06%) namun masih jauh di atas angka putus sekolah di tingkat nasional (1,9%).

Berdasarkan fakta tersebut, muncul pertanyaan “mengapa terjadi putus sekolah (DO) pada kelompok anak usia sekolah SMP/MTs?” Padahal telah dilaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun sebagaimana diinstruksikan oleh INPRES Nomor 1 Tahun 1994 beserta perangkat kebijakan teknis yang mendukungnya seperti peluncuran anggaran khusus untuk pendidikan atau subsidi, program pendidikan gratis, program keramahan sosial dengan menjemput yang memerlukan bantuan, dan pemberian beasiswa bagi pelajar miskin.

Oleh karena itu, bagi sekelompok orang tua yang berpenghasilan rendah, menanggung beban biaya pendidikan seperti tersebut di atas terasa cukup berat. Orang tua memegang peranan penting bagi pendidikan anak-anaknya, disamping sebagai pendidik yang utama juga sebagai penyandang dana

dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anaknya. Faktor inilah yang antara lain menyebabkan tingginya angka putus sekolah disamping adanya faktor-faktor yang lainnya.

Fakta-fakta empiris itulah yang melatari pentingnya dilakukan penelitian yang difokuskan pada analisis terhadap faktor-faktor yang dapat menjelaskan terjadinya putus sekolah pada kelompok anak sekolah usia 13-15 tahun di wilayah Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

METODE

Penelitian ini dibangun dengan paradigma positivism, yaitu suatu struktur penalaran dari proses penelitian yang didasarkan pada logika deduktif (*hypothetico deductive method*). Penggunaan paradigma positivism ini dimaksudkan agar dapat dihasilkan sebuah penelitian yang memiliki relevansi dengan perspektif teoretis yang dibangun dan mampu menjaga obyektivitas pengukuran terhadap obyek yang diteliti. Kerangka sampel penelitian ini adalah anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SMP/MTs, dengan unit analisis individu. Sedangkan fokus analisisnya adalah anak putus sekolah SMP/MTs. Dalam penelitian ini diidentifikasi sebanyak tiga faktor, yaitu 1) faktor demografi, 2) faktor ekonomi, dan 3) faktor lingkungan. Untuk menjawab masalah penelitian ini dipergunakan metode atau teknik statistika factor analysis. Dengan kata lain, teknik analisis ini bertujuan untuk mereduksi dimensi data dengan cara menyatakan variabel asal sebagai kombinasi linear sejumlah faktor, sedemikian rupa hingga sejumlah faktor tersebut menjelaskan sebesar mungkin keragaman data yang dijelaskan oleh variabel asal tanpa kehilangan informasi yang berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan faktor yang terbentuk. Faktor pertama yang terbentuk adalah Faktor 1. Faktor ini terdiri atas 5 (lima) variabel, masing-masing: 1) variabel pendidikan orang tua (X4) dengan nilai loading factor sebesar 0,620; 2) variabel kondisi rumah (X12) dengan nilai loading factor sebesar 0,818; 3) variabel kepemilikan rumah (X13) dengan nilai loading factor sebesar 0,667; 4) variabel pendapatan orang tua (X14) dengan nilai loading factor sebesar 0,589; dan 5) variabel jarak rumah dengan sekolah (X15) dengan nilai loading factor sebesar 0,688. Variabel-variabel tersebut layak menjadi anggota faktor pembentuk.

Berdasarkan nilai loading factor dan masing-masing variabel yang membentuk faktor tersebut, maka faktor I dalam analisis selanjutnya dinamakan faktor ekonomi.

Faktor kedua yang terbentuk adalah Faktor 2. Faktor ini memiliki variabel pembentuk sebanyak 4 variabel. Keempat variabel tersebut masing-masing: 1) variabel “minat anak” (X5) dengan nilai loading factor sebesar 0,816; 2) variabel “kemampuan anak” (X6) dengan nilai loading factor sebesar 0,778; 3) variabel “kegiatan anak sehari-hari” (X16) dengan nilai loading factor sebesar 0,553; dan 4) variabel “fasilitas belajar” (X20) dengan nilai loading factor sebesar 0,732. Variabel-variabel tersebut menjadi anggota faktor 2 karena memiliki Loading factor yang lebih besar dan 0,5.

Berdasarkan nilai loading factor dan masing-masing variabel yang membentuk faktor 2, maka penamaan untuk faktor ini yang sesuai dalam analisis selanjutnya disebut sebagai faktor kapasitas anak.

Faktor selanjutnya yang terbentuk yaitu Faktor 3. Faktor ini terdiri atas 4 (empat) variabel: 1) variabel “pemberian beasiswa” (X9) dengan loading factor 0,674; 2) variabel “hubungan anak dengan teman” (X17) dengan loading factor 0,567; 3) variabel “dukungan orang tua” (X18) dengan loading factor 0,817; dan 4) variabel “kondisi sarana-prasarana sekolah” (X19) dengan loading factor 0,704.

Berdasarkan nilai loading factor dan masing-masing variabel yang membentuk faktor tersebut, maka penamaan faktor 3 dalam analisis selanjutnya disebut sebagai faktor lingkungan.

Faktor yang terbentuk berikutnya adalah Faktor 4, faktor ini terdiri atas 3 variabel, yaitu 1) variabel jenis kelamin (X1) dengan loading factor 0,867; 2) variabel jumlah anggota keluarga (X2) dengan loading factor 0,755; 3) variabel umur orang tua (X3) dengan loading factor 0,716; dan 4) variabel status orang tua (X7) dengan loading factor 0,829.

Berdasarkan nilai loading factor dan masing-masing variabel yang membentuk faktor 4, maka penamaan yang tepat faktor ini untuk analisis selanjutnya disebut faktor demografi.

Terakhir, faktor baru yang terbentuk adalah Faktor 5 dengan 2 variabel pembentuknya. Masing-masing adalah 1) variabel biaya sekolah (X8) dengan loading factor 0,592; dan 2) variabel fasilitas sekolah (X10) dengan loading factor 0,795. Berdasarkan nilai loading factor dari masing-masing variabel yang membentuk faktor tersebut, maka penamaan faktor 5 dalam analisis selanjutnya disebut faktor sekolah.

Berdasarkan analisis tersebut maka secara ringkas faktor yang terbentuk dan variabel pembentuknya disajikan secara lengkap pada Tabel 4.8. Dalam hal ini, terdapat 5 (lima) faktor dan variabel pembentuknya yang dominan mempengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pembentukan faktor baru ini didasarkan pada nilai eigen value tertinggi yaitu sebesar 6,063 dengan kontribusi variansi 31,910% dan terendah sebesar 1,008 dengan kontribusi variansi 5,303%, sedangkan nilai eigen value di bawah dari 1,00 tidak dapat menjadi faktor pembentuk.

Jumlah keseluruhan kontribusi variansi dan faktor-faktor baru yang terbentuk, yaitu faktor ekonomi; faktor kapasitas anak, faktor lingkungan; faktor demografi; dan faktor sekolah adalah sebesar 67,969% di atas dan 50% atau 0,50.

Tabel 1. Ringkasan Faktor dan Variabel Pembentuknya

Nama Faktor	Variabel Pembentuk		Kontribusi Variansi
	Notasi Variabel	Nama Variabel	
Faktor Ekonomi (Faktor 1)	X ₁₂	kondisi rumah	0,818
	X ₁₅	jarak rumah ke sekolah kepemilikan rumah	0,688
	X ₁₃	rumah	0,667
	X ₄	pendidikan orang tua	0,620
	X ₁₄	pendapatan Orang tua	0,589
			31,910%
Faktor Kapasitas Anak (Faktor 2)	X ₅	minat anak	0,816
	X ₆	kemampuan anak fasilitas belajar sekolah	0,778
	X ₂₀	kegiatan sehari-hari	0,732
	X ₁₆		0,553
			13,57%
Faktor Lingkungan (Faktor 3)	X ₁₈	dukungan orang tua	0,817
	X ₁₉	kondisi sarana dan prasarana	0,704
	X ₉	pemberian beasiswa	0,674
	X ₁₇	hubungan anak dengan teman bermain	0,567
			9,76%
Faktor Demografi (Faktor 4)	X ₁	jenis kelamin anak	0,867
	X ₂	jumlah anggota dalam keluarga	0,755
	X ₃	umur orangtua	0,716
			7,42%
Faktor Sekolah (Faktor 5)	X ₁₀	fasilitas sekolah	0,795
	X ₈	biaya sekolah	0,592
			5,303%

Dengan terbentuknya faktor-faktor baru, maka faktor ekonomi (faktor 1) merupakan salah satu faktor baru yang mempengaruhi anak putus sekolah dengan nilai kontribusi variansi sebesar 31,910% dan menjadi faktor dominan pertama dengan variabel-variabel pembentuknya: 1) kondisi rumah (X12); 2) jarak rumah ke sekolah (X15); 3) kepemilikan rumah (X13); 4) pendidikan orang tua (X4); dan 4) pendapatan orang tua (X14).

Berdasarkan kajian dan variabel pembentuknya, maka faktor ekonomi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi anak putus sekolah di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang menentukan keberlanjutan sekolah. Dengan meningkatnya fasilitas belajar dan biaya sekolah yang semakin tinggi, maka secara otomatis akan meningkatkan biaya sekolah. Hal inilah yang sangat membebani para orang tua siswa, terutama mereka yang berpendapatan rendah.

Faktor kapasitas anak (faktor 2) sebagai faktor baru yang terbentuk dapat mempengaruhi anak putus sekolah dengan nilai kontribusi variansi sebesar 13,569% dan menjadi faktor dominan kedua dengan variabel-variabel pembentuknya adalah minat anak (X5); kemampuan anak (X6); fasilitas belajar di sekolah (X20); dan kegiatan yang dilakukan anak setiap hari (X16).

Faktor lingkungan (faktor 3) sebagai faktor baru yang terbentuk dapat mempengaruhi anak putus sekolah dengan nilai kontribusi variansi sebesar 9,763% dan menjadi faktor dominan ketiga dengan variabel-variabel pembentuknya adalah dukungan orang tua (X18); kondisi sarana dan prasarana sekolah (X19); pemberian beasiswa untuk membantu biaya sekolah (X9); dan hubungan anak dengan teman dan lingkungannya (X17).

Faktor demografi (faktor 4) merupakan faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dengan nilai kontribusi variansi sebesar 7,424% dan menjadi faktor dominan keempat dengan variabel-variabel pembentuknya adalah jenis kelamin (X1); jumlah anggota keluarga (X2) dan umur orang tua (X3). Hal ini dapat diartikan bahwa masih terdapat perbedaan yang diberikan orang tua untuk lebih memberikan pendidikan pada anak laki-laki dan pada anak perempuan, banyaknya jumlah anggota keluarga yang sekolah akan berdampak pada besarnya biaya yang dikeluarkan sehingga dapat membuat anak tidak dapat sekolah, dan faktor lain adalah umur orang tua yang semakin tua akan memberikan ruang yang sempit untuk sekolah, karena anak banyak membantu orang tua yang berusia renta.

Faktor sekolah (faktor 5) merupakan faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah dengan nilai kontribusi variansi sebesar 5,303% dan menjadi faktor dominan kelima dengan variabel-variabel pembentuknya: fasilitas yang digunakan anak ke sekolah (X10); dan biaya sekolah yang tidak ada dan orang tua (X8).

Secara keseluruhan kelima faktor tersebut di atas telah terbukti secara nyata mampu menjelaskan setiap peristiwa anak putus sekolah di Kecamatan Banawa.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa ada 5 (lima) faktor baru yang mampu menjelaskan peristiwa anak putus sekolah di wilayah studi. Pembentukan faktor baru ini didasarkan pada nilai eigen value tertinggi yaitu sebesar 6,063 dengan kontribusi variansi 31,910% dan terendah sebesar 1,008 dengan kontribusi variansi 5,303%.

Kelima faktor baru tersebut merupakan hasil dari ekstraksi 19 variabel dari total 20 variabel yang dianalisis. Dari variabel yang dianalisis, terdapat 1 variabel yang tidak masuk ke dalam satu pun dari 5 faktor yang terbentuk yaitu variabel fasilitas rumah (X11). Hal tersebut terjadi karena variabel yang dimaksud memiliki loading factor yang lebih cut-off yang ditentukan yaitu 0,5.

REKOMENDASI

Melanjutkan program beasiswa yang selama ini sudah berjalan baik melalui Bantuan Khusus Murid (BKM) dan Biaya Operasional Sekolah (BOS) dan memperluas lagi dengan program-program beasiswa yang baru yang lebih efektif lagi untuk mengentaskan anak putus sekolah di Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala.

Melanjutkan pembangunan sarana dan prasarana sekolah dasar, dan perluasan program SMP terbuka untuk mengatasi anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badan Pusat Statistik. 2006. Pedoman Survei Sosial Ekonomi Nasional 2007. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 1999. Panduan Pelatihan Tindak Lanjut Pengolahan dan Analisis DataSusenas, BPS dan UNFPA, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 1982. Analisa Pendidikan Putus Sekolah di SD dan SMTP. BPS, Jakarta.
- Barach, A.B. 1996. Chaning Technology & Draging Culture, dalam Brikchman, W. & Lehre, L. Automotion Education & Human Values. New York: School Society.
- Bintarto. 1979. Metode Analisis Geografi. Jakarta: LP3ES
- Bruce Mitchell. 13. Setiawan. Dwita Hadi Rahmi. 2010. Pengelolaan Sumber Daya Dan Lingkungan. Bungin, Burhan, 2001. Metodologi Peneliilan Kualilatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer.
- Bungin, Burhan. 2003. Model Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Aplikasi.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, Pengembangan Manajemen Sekolah, Penerbit Depdiknas Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. Pendidikan Kependudukan, Jakarta: Depdikbud
- De Young, C.A., dan Wynn, R. 1964. American Edication. New York: McGraw-Hill Book Company,
- Fattah, N. 2003. Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) dan dewan sekolah.Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Harris, J. M.,200 1. A. survey of sustainable development. Island Pres
- Jalal, F. dan Supriadi, D., 2001. Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah. Yogyakarta: Adicita.
- Hasan, Zaini,1 994, Analisis Faktor Explanatori, Makalah, Disampaikan pada Lokakarya Penelitian Kuantitatif Tingkat Lanjut Angkatan IV. Institute Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Hadikusumo, K. 1996. Pengantar Pendidikan Semarang: IKIP Semarang Press
- Kartono. Kartini. 2001. Wawasan Politik. Bandung: Mandor Maju
- Lunenburg, A.C. & Ornstein, A.C. 2000. Educational Administration. Belon, CA: Wadworth/Thomson Learning.
- Maholtra Naresh K, 1993, Marketing Research and Applied Orientation, Press Englewood Cliffs, New Jersey.
- May, M. 1998. Pekerja Anak dan Perencanaan. AisAID
- Miles, M. S. dan Huberman, A. M..1984. Qualitative data analysis: A sourcebook of mew methode. Bayerly Hills: Sage Publications.
- Moleong, J. L, 2002. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Napitulu WP. 1985. Pemuda dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES
- Nasution, S., 1988. Metodologi penelitian naturalistik-kualitatif Bandung: Tarsito.
- Otto Soemarwoto, 2004. Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Prasetyo. Eko. 2005. Orang Miskin Dilarang Sekolah. Yogyakarta: Risets
- Plunket, W.R. & Attner, R.F. 1992. Introduction to Managemen. Boston: PWS-Kemp Publishing Company.
- Sobirin, Mulyadi, 2003, Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan.
- Solimun, 2005. Structural Equation Modeling LISREL (SEM) Aplikasi Software AMOS. Malang: Fakultas MIPA Universitas Brawijaya

- Stephen K. Sanderson, 1995. Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial. Sudharto P. Hadi, 2005. Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan.
- Sugiyono, 2004, Metode Penelitian Administrasi, Bandung
- Suliyanto, 2005. Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sukanto Reksohadiprodjo dan Pradono, 1998. Ekonomi Sumber Daya Alam Dan Energi.
- Sumaatmadja. Nursid. 1981. Studi Geografi Pendekatan Analisis Keruangan. Bandung: Alumni
- Suryadi. A. 1999. Pendidikan. Investasi SDM, dan Pembangunan: Isu. Teori. Dan Aplikasi. Jakarta: Balai Pustaka
- Susanti Linuwih, Mutiah Salah, Nur Ika Choiriyah, 2009. Karakteristik Siswa Putus Sekolah Tingkal SD dan SMP di Kawasan Surabaya Utara, Jurnal, Institut Teknologi Surabaya.
- Suyanto dan Abbas, 2001. Wajah dan dinamika pendidikan anak hangsa. Yogyakarta: Adicita.
- Suderajat, H., 2002. Landaan konseptual teoritis BBE-life skill. Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Sihombing, U., 2001. Konsep dan pengembangan pendidikan berbasis masyarakat. Dalam Fasli Jalal, & Dedi Supriadi. "Reformasi pendidikan dalam konteks otonomi daerah". Yogyakarta: Adicitahal. hal. 184-211.
- Simmons, J., 1980. The education dilemma. Policy issues of developing countries in the 1980-s. New York: Pergaman Press.
- Suyanto, & Abbas, 2001. Wajah dan dinamika pendidikan anak bangsa. Yogyakarta: Adicita.
- Tjptoherijanto, Prijono dan Sumitro Sutyastie, 1998, Pemberdayaan Penduduk dan Peningkatan Sumber Daya Manusia, PT. Cita Putra Bangsa, Jakarta
- Tilaar, H.A.R. 1999. Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia: Strategi reformasi pendidik nasional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., 2002. Pendidikan Masyarakat Indonesia Baru. Jakarta: Gramedia.
- Tim Pengembangan MKDK IKIP Semarang. 1989. Dasar-Dasar Pendidikan Semarang: IKIP Semarang Press.
- Umar Fahmi Achmadi, 2011. Dasar-Dasar Penyakir Berbasis Lingkungan.
- Wibawa, B., 2002. Partisipasi masyarakat: Potret tahun kedua di era otonomi pendidikan. (Makalah). Jakarta: UNJ.
- Wood, C. L., 1979. The secondary school principal: Manger and supervisor. Boston: Allyn and Beacon, Inc.
- Web, L.D. dan Nortun, M.S. 2000. Human Revource Administration. Colombus, Ohio: Merrill.
- Zais, R.S. 1976. Curriculum: Principles & foundations. New York: Harper & Row.
- Zamroni. 2000. Paradigma pendidikan inasa depan. Yogyakarta: BIGRAF.
- Zeithami, Bery dan Pasuraman., The Behavior Consequence.c of Service Quality. Journal of Marketing. Vol.60 (april), 1996.

Jurnal

- Elfindri. 1998. Study Kelangsungan Pendidikan Anak di Sumatra Barat. Ekonomi Keuangan Indonesia (EKI), Vol XLI, No.2. hal 13-23.
- Elfindri (2006a) Study Perhitungan IPM Kabupaten Pesisir Selatan, Laporan Penelitian. Kerjasama dengan Bappeda Pesisir Selatan.
- Elfindri (2006b) Study Perhitungan IPM Kabupaten Agam, Laporan Penelitian. Kerjasama dengan Bappeda Agam.
- Moelyono, Mauled, 2011. Evaluasi Kinerja Pembangunan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah, Laporan Penelitian, Bapenas, Jakarta.
- Torch, 1991. In search of self propelling growth concept: Quarterly Newsletter of the SEAFDA vol. III. No. I, Desember.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, CV. Ekajaya, Jakarta
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945. 2005, Jakarta, Sekretariat Jenderal

MPR RI.
Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta:
Sinar Grafika.